

**KONSEP *KALIMATUN SAWA'*  
MENURUT NURCHOLISH MAJID**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Theologi Islam**

**Oleh**

**UMMI ATI' UWAI DA  
NIM 96522313**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2003**

## ABSTRAK

Dialog antar agama mempunyai tujuan bukan untuk menghilangkan perbedaan atau menyamakan diantara agama-agama yang ada, melainkan untuk saling memahami dan mengakui adanya perbedaan antara masing-masing agama dan pemeluknya, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan bersamaan dalam menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan. Dalam memahami dan mengembangkan pemikiran tentang dialog antar agama, atau pluralism pada umumnya para cendekiawan memiliki pandangan, meskipun disampaikan secara beragam.

Nurcholish Madjid tidak menyetujui absolutism, karena dianggap sebagai pangkal dari segala permusuhan, ia sungguh-sungguh mengamati secara serius terhadap realitas pluralitas umat. Dalam rangka menjelaskan adanya kebenaran-kebanaran dalam agama lain ia menggunakan argument normative dalam surat al Nahl ayat 36, di dalam ayat itu dijelaskan tentang kesamaan agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, serta kesamaan inti ajaran tauhid dari agama-agama tersebut. Titik kesamaan inilah yang disebut dengan istilah kalimatun sawa'.

Penelitian ini berupaya meneliti ide-ide, gagasan-gagasan, dari seorang tokoh. Sumber utama data berasal dari kepustakaan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: menurut Nurcholish Madjid kalimatun sawa' merupakan ketetapan yang sama diantara agama-agama. Ketetapan ini merupakan landasan fundamental bagi pengembangan dialog dan paradigm dialog antar agama. Dengan konsep ini maka hubungan antar agama berada dalam kebersamaan dan kedamaian tanpa adanya sikap saling curiga apalagi pertentangan dan friksi-friksi antara pemeluk agama-agama. Konsep ini tidak membenarkan adanya klaim kebenaran dari suatu agama. Kontribusi konsep kalimatun sawa' adalah pertama, merupakan landasan utama bagi hubungan dan titik temu antar agama-agama yang dapat dikembangkan melalui perjumpaan, dialog yang konstruktif dan berkesinambungan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang hakiki. Kedua, dengan kalimatun swa' tidak berarti meniadakan perbedaan antara agama-agama melainkan adanya pola-pola pandangan yang sama tentang permasalahan social yang dihadapi. Ketiga, memberikan aura fundamental tentang pluralism. Hal ini penting untuk dijadikan landasan pemahaman dalam dunia pendidikan agama.

## NOTA DINAS

Dr. Siswanto Masruri, MA.

Ustadi Hamzah, S.Ag.

Hal : Skripsi sdri Umi Ati Uwaida

Lamp : 6 eks.

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Umi Ati Uwaida

NIM : 96522313

Jurusan : Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin

Judul : Konsep *Kalimatun Sawa'* Menurut Nurcholish Madjid

Setelah Meneliti dan memeriksa serta mengadakan pengarahannya, dengan ini kami ajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga untuk dimunaqasahkan.

Demikian, besar harapan kami agar dalam menjadi maklum dan kami ucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Januari 2003

Pembimbing I.



Dr. Siswanto Masruri, MA.

Pembimbing II



Ustadi Hamzah, S.Ag.



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/IDU/PP.00.9/674/2003

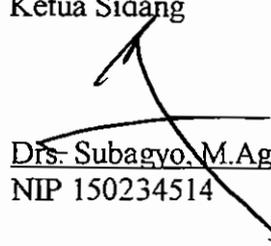
Skripsi dengan judul: *Konsep Kalimatun Sawa' Menurut Nurcholish Madjid*  
Diajukan oleh:

1. Nama : Ummi Ati' Uwaida
2. NIM : 96522313
3. Program Strata Satu Jurusan Perbandingan Agama

Telah dimunaqasahkan pada Hari: Selasa, 18 Februari 2003 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama I dalam ilmu ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQASAH**

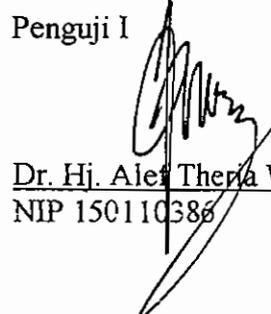
Ketua Sidang

  
Drs. Subagyo, M.Ag.  
NIP 150234514

Pembimbing I

  
Dr. Siswanto Masruri, MA.  
NIP 150216528

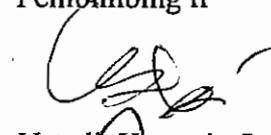
Penguji I

  
Dr. Hj. Alet Theria Wasyim, MA.  
NIP 150110388

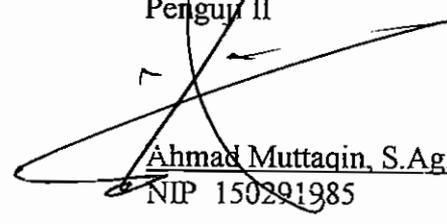
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fairi  
NIP 150275041

Pembimbing II

  
Ustad Hamsah, S.Ag.  
NIP 150298987

Penguji II

  
Ahmad Muttaqin, S.Ag.  
NIP 150291985

Yogyakarta, 31 Maret 2003  
Dekan



## **MOTTO**

*Mengkaji Pluralisme agama-agama dewasa ini telah menjadi suatu kepentingan yang tidak bisa dihindari, bahkan merupakan kebutuhan*

*(Nurcholish Madjid dalam Pengantar Tiga Agama Satu Tuhan)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk:*

Ibu dan Bapak yang lelah menunggu selesai studiku

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur sudah selayaknya untuk terus diqarkkan kepada Allah yang Maha Pengasih, karena atas karunia-Nya lah skripsi ini dapat diselesaikan. Hanya dengan Kemurahan-Nya pula saya mendapat sedikit kemuliaan, untuk mendapat kemuliaan yang lain. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang telah banyak mengajarkan tentang kemuliaan.

Ajaran agama Islam menekankan tentang syukur. Syukur atas apa yang telah diraih dan dicapai oleh manusia. Selesaiannya tugas skripsi ini merupakan karunia dan nikmat Allah yang tak terkirakan. Al-Qur'an selalu mengajak untuk terus bekerja dan berupaya.

Dalam kesempatan yang baik ini, dengan selesainya penulisan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta seluruh dosen dan jajarannya
2. Bapak Dr. Siswanto Masruri, MA. selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dari kesibukannya dalam membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini
3. Bapak Ustadhi Hamzah, S.Ag. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya skripsi ini.

4. Ibu Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA. sebagai penguji skripsi yang dengan sabar memberikan koreksi dan perbaikan demi perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag. yang juga sebagai penguji kedua yang telah memberikan dorongan demi selesainya perbaikan skripsi penyusun.
6. Kedua orang tua penulis dan saudara-saudara yang tidak pernah kering dan habis mata air kasih sayangnya kepada penulis
7. Kepada teman-teman penulis terutama yang se kelas dan seangkatan serta semua pihak yang telah ikut membantu dan mendorong secara moril terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis berharap semoga, hasil karya berupa skripsi ini, dapat bermanfaat bagi handai tolan para peminat studi ilmu perbandingan agama, khususnya bagi penulis sendiri. Tak lupa pula mohon kritik dan saran untuk perbaikan karya ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 29 Maret 2003



Ummi 'Ati' Uwaida  
NIM 96522313

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II SKETSA-LATAR KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA</b>	
A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan .....	15
B. Perspektif Islam dan Ke-Modernan .....	20
C. Urgensi Kontekstualisasi Ajaran Agama terhadap Peradaban .....	27

### **BAB III DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA**

- A. Sejarah Dialog dan Kepentingan Kebangsaan..... 31
- B. Problematika Hubungan Antar Agama..... 37
- C. Paradigma Dialog antar Agama di Indonesia ..... 43

### **BAB IV *KALIMATUN SAWA'* MENUJU UMAT YANG SATU**

- A. Beberapa Landasan Normatif Dialog Antar Agama..... 49
- B. Makna Kandungan *Kalimatun Sawa'* ..... 53
- C. Konsep *Kalimatun Sawa'* dalam Pengembangan  
Paradigma Hubungan Antar Agama ..... 60
- D. Dari Landasan Teologis ke Tataran Praksis Menuju  
Umat yang Satu..... 65

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 71
- B. Saran-saran..... 72

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **BIODATA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi warga negara Indonesia, bukanlah merupakan masyarakat yang monolit, melainkan merupakan masyarakat pluralis atau masyarakat majemuk. Kemajemukan yang bercirikan, baik dari sisi budaya atau kesukuan dan bahasa, maupun majemuk dari sisi agama. Sebagaimana diketahui bahwa, agama yang resmi diakui oleh pemerintah adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha, juga aliran Kepercayaan.

Dengan kondisi majemuk tersebut, maka kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan di Indonesia memiliki potensi konflik yang besar, terutama konflik-konflik yang bernuansa perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA). Secara formal, diakui bangsa Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai prinsip-prinsip kehidupannya tanpa perbedaan SARA.<sup>1</sup>

Namun demikian, dalam kenyataannya konflik-konflik yang terkait erat dengan perbedaan dan cara pandang mengenai persoalan-persoalan keyakinan seringkali terjadi. Mengingat latar sosio-kultural demikian, tepat kiranya ketika pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar terhadap

---

<sup>1</sup> Lihat Syamsuhadi Marse (Pimpro), *Pedoman Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Balitbang Departemen Agama, 1989/1990), hlm. 5.

pemupukan kehidupan pluralitas, yang salah satu porosnya adalah hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan dialog antaragama atau dialog antar iman.

Dialog antaragama mempunyai tujuan bukan untuk menghilangkan perbedaan atau menyamakan di antara agama-agama yang ada, melainkan untuk saling memahami dan mengakui adanya perbedaan antara masing-masing agama dan pemeluknya sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dan bersamaan dalam menghadapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.<sup>2</sup>

Perbedaan pada hakikatnya sudah ada sejak sedia kala. Perbedaan bukan hanya ada dalam masalah antaragama semata, melainkan sudah ada baik dalam level kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam suatu agama tertentu. Perbedaan sesungguhnya merupakan ciri dari adanya keragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh manusia.

---

<sup>2</sup> Hamdan Farhan, "Dialog Antaragama: Dari Paradigma Elitis Menuju Populis" makalah pada dialog Muda-Mudi Katolik (Mudika), Jum'at, 15 Maret 2002, hlm. 3.

Dalam memahami dan mengembangkan pemikiran tentang dialog antaragama, atau pluralisme pada umumnya para cendekiawan memiliki pandangan, meskipun disampaikan secara beragam. Ada yang menghubungkannya dengan persoalan keimanan atau keyakinan, tetapi ada pula yang lebih menitikberatkan pada persoalan yang berdimensi sosial.

Mukti Ali memahami bahwa setiap agama memiliki keimanan sendiri, yang tidak bisa diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, seperti doktrin Trinitasnya. Terhadap persoalan-persoalan demikian, yang tidak dapat dikompromikan, Mukti Ali mengajukan teori "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan), artinya mempercayai bahwa agama yang dipeluk, itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.<sup>3</sup> Namun demikian, harus diyakini bahwa selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan di antara agama-agama tersebut. Pandangan ini memiliki implikasi terhadap terciptanya kerukunan dan kedamaian di kalangan umat beragama.

Djohan tidak hanya mengakui kebenaran yang ada dalam agama Islam, tetapi juga mengakui kebenaran dalam agama-agama lain. Penulis menyebutnya sebagai pluralisme liberal, bukan pluralisme retorik atau di permukaan saja. Sikap

---

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam Burhanuddin Daja dan Herman L. (red) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 227.

inihlah yang dapat melahirkan adanya kebebasan dalam beragama. Ini diperkuat oleh argumen normatif dalam Surat al-Hajj ayat 40 tentang perlunya mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Ia tidak menyetujui absolutisme, karena dianggap sebagai pangkal dari segala permusuhan. Ia sungguh-sungguh mengamati secara serius terhadap realitas pluralitas umat. Salah satu argumen normatif yang digunakan adalah sebuah hadis yang berbunyi; *al-din an-nashihah* (agama adalah pesan). Sebagaimana Djohan Effendi, pandangan pluralisme Nurcholish Madjid memperlakukan dan memposisikan agama dalam kedudukan yang sama, dalam pengertian agama secara umum.

Dari pandangan tersebut, satu hal yang dapat digarisbawahi adalah suatu pemahaman bahwa kebenaran tidak menjadi monopoli atau dominasi dari satu agama. Kebenaran ada di dalam agama-agama itu. Oleh karena itu, dalam pluralisme tidak mengenal *truth claim* dari salah satu agama, karena adanya *truth claim* akan melahirkan sebuah *absolutisme*.

Dalam rangka menjelaskan adanya kebenaran-kebenaran dalam agama lain ia menggunakan argumen normatif dalam surat al-Nahl ayat 36. Dalam ayat itu dijelaskan tentang kesamaan agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, serta kesamaan inti ajaran tauhid dari agama-agama tersebut. Titik kesamaan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *kalimatun sawa'*. Semua Nabi dan

Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Semua yang benar itu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*).

Di antara persoalan di atas, yang masih menyelimuti, dan mungkin terus akan menyelimuti umat beragama adalah masalah identitas (*identity*),<sup>4</sup> yakni identitas sebagai umat beragama yang berimplikasi dalam segala aspek kehidupan.

Identitas adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Tetapi, identitas yang dipegang secara membabi buta, tanpa memberi kesempatan dialog, akan membawa kepada implikasi yang tidak baik bagi kehidupan beragama. Di sisi lain, saling menjaga antar identitas masing-masing akan sangat menentukan terhadap terciptanya kerukunan umat beragama. Di sinilah menurut Natsir betapa penting untuk memahami masalah ini, karena masalah identitas sangat sensitif.<sup>5</sup>

Untuk menciptakan kehidupan yang rukun dalam konteks masyarakat yang beragama, karenanya setiap umat beragama harus secara jujur mau mendengarkan dan memahami identitas yang dipersepsikan oleh masing-masing pemeluk agama. Pada konteks ini pula pandangan Nurcholish Madjid tentang *kalimatun sawa*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Persoalan tentang identitas pernah dieksplorasi oleh Jacques Waardenburg, seorang ahli studi agama dan perbandingan agama kelahiran Netherlands. Lihat Jacques Waardenburg, "Critical Issues in Muslim-Christian Relations: Theoretical, Practical, Dialogical, Scholarly", dalam *Jurnal Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No. 1, 1997.

<sup>5</sup> Mohammad. Natsir, *Keragaman Hidup Antaragama* (Djakarta: Penerbit Hudaya, 1970), cet. II, hlm. 24, dan Mohammad Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama* (Jakarta : Media Dakwah, 1980), hlm. 16.

<sup>6</sup> Lihat Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol. IV, Th. 1993.

yang mengandung semangat jauh dari sikap-sikap permusuhan, patut digali dan dikembangkan, sebagai landasan bagi terciptanya hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang majemuk .

Dari latar belakang itulah, penelitian ini akan berupaya mengungkap keluasan makna yang dikandung oleh konsep *kalimatun sawa'*. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut dialog dan paradigma hubungan antaragama di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep *kalimatun sawa'* menurut Nurcholish Madjid
2. Bagaimana pula kontribusi konsep *kalimatun sawa'* terhadap pengembangan paradigma hubungan antaragama di Indonesia.

#### **C. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui pandangan Nurcholish Madjid tentang dialog antaragama khususnya mengenai konsep *kalimatun sawa-nya*
2. Mengetahui dan menganalisis kontribusi dari pandangan dan konsep *kalimatun sawa* Nurcholish Madjid terhadap pengembangan paradigma dialog antaragama di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejarah dialog antaragama di Indonesia telah dikembangkan oleh berbagai kalangan sejak era 70-an. Pengembangan dialog ini semakin gencar ketika dalam hubungan antaragama di Indonesia mengandung semacam “ancaman” bagi munculnya konflik dan perpecahan antaragama di Indonesia. Atas dasar hal itu, baik pemerintah melalui Departemen agama maupun kalangan agamawan banyak mengambil peranan dalam pengembangan hubungan antaragama

Diantara tokoh-tokoh yang banyak berperan aktif dalam pengembangan dialog antaragama adalah HA. Mukti Ali. Mukti Ali mengembangkan dialog antaragama didasarkan atas pandangannya tentang pluralisme agama, walaupun mengenai keyakinan terhadap hal-hal theologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Bahwa pandangan Islam dan Kristen tentang al-Qur’an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam. Masing-masing agama memiliki persepsi yang berbeda. Meskipun demikian, untuk kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa dialog antaragama harus terus dikembangkan. Terhadap hal-hal yang tidak dapat dikompromikan, Mukti Ali setuju dengan teori “*agree in disagreement*” (setuju dalam perbedaan), artinya percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Namun demikian, tetap diyakini bahwa selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan di antara agama-agama

di dunia ini. Pandangan “*agree in disagreement*” ini memiliki implikasi terhadap terciptanya kerukunan dan kedamaian di kalangan umat beragama.<sup>7</sup>

Agak berbeda dengan Mukti Ali tokoh seperti Djohan Effendi seperti dikutip Zainul Abas, tidak hanya mengakui kebenaran yang ada dalam agama Islam, tetapi juga mengakui kebenaran dalam agama-agama lain. Dari pandangan ini, melahirkan suatu sikap tentang kebebasan dalam beragama. Pandangan bebas Djohan ini, menurutnya diperkuat oleh argumen normatif surat al-Hajj ayat 40 yaitu keharusan mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.<sup>8</sup>

Pandangan kebebasan dalam beragama dikemukakan pula oleh Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid tidak menyetujui adanya sikap absolutisme. Ia menganggap bahwa sikap ini sebagai pangkal dari segala permusuhan. Pandangan ini didasarkan Nurcholish Madjid pada argumen normatif yaitu sebuah hadits yang artinya agama adalah pesan. Dengan pandangan ini maka, Nurcholish memperlakukan dan memposisikan agama dalam kedudukan yang sama, yaitu dalam pengertian agama secara umum. Dari pandangan ini pula, membawa kepada pemahaman bahwa kebenaran tidak dimonopoli atau didominasi oleh satu agama. Kebenaran ada dalam agama-agama. Oleh karena itu, pluralisme yang

---

<sup>7</sup> HA. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa permasalahan*, (Jakarta: INIS, 1990), hlm. 15

<sup>8</sup> Zainul Abas, “Pluralisme Liberal dan Pluralisme retorik” *Kedaulatan Rakyat*, 2 September 2001.

sesungguhnya tidak mengenal *truth claim*, karena *truth claim* akan melahirkan sebuah absolutisme.<sup>9</sup>

Dalam rangka menjelaskan adanya kebenaran-kebenaran dalam agama lain Nurcholish menggunakan argumen normatif dalam surat an-Nahl ayat 36. Ayat ini menjelaskan tentang kesamaan agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, serta kesamaan inti ajaran tauhid dari agama-agama tersebut. Titik kesamaan inilah yang kemudian disebut dengan istilah *kalimatun sawâ'*. Dari kandungan *kalimatun sawa'* ini pula, memberikan pemahaman bahwa semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama dan semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*).

Dalam kehidupan riel, menurut Nurcholish Madjid, peta dunia sekarang sedang ditandai oleh konflik-konflik yang bernuansa warna keagamaan, meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor. Di Ujung paling utara Irlandia pertentangan Katolik-Protestan tak berkesudahan. Di Wilayah Eropa yaitu Bosnia Herzegovina, di Palestina dan di Timur dekat, melibatkan kaum Yahudi, Muslim dan Kristen.<sup>10</sup> Kesemuanya itu, terjadi dikarenakan adanya penghayatan dan pengamalan terhadap suatu agama yang tidak sesuai dengan inti dari agamanya itu sendiri. Karena itu jenis keagamaan yang tidak dikehendaki adalah yang membuat

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Beragama untuk Generasi Mendatang", Jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 1, Vol. IV, Th. 1993, hlm. 7.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 8

seseorang tunduk dan pasrah total kepada sesama manusia dan yang menjadikannya teralienasi, meskipun dilakukan dengan kedok menyembah tuhan.<sup>11</sup> Dengan adanya kondisi demikian sangat diperlukan adanya titik pertemuan atau *common platform*. Dalam konteks inilah *kalimatun sawa'* merupakan salah satu titik pertemuan tersebut.<sup>12</sup>

Untuk mendukung ke arah itu, maka pandangan-pandangan yang bersikap terbuka, sangat diperlukan dan sangat relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang. Yakni sikap-sikap saling mengerti dan memahami dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik-titik persamaan seperti diperintahkan al-Qur'an.<sup>13</sup>

#### E. Metode

Penelitian ini menurut jenisnya termasuk penelitian budaya, karena berupaya meneliti ide-ide, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep dari suatu pemikiran tokoh. Adapun dari sumber datanya, jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan literatur yang berhubungan erat dengan topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 12.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

Hermeneutik dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang memikirkan tentang bagaimana menjadikan makna teks yang ada dapat dipahami sebagaimana makna sebenarnya.<sup>14</sup> Atau dapat dipahami juga sebagai seni menafsirkan atau memahami sesuatu yaitu menjernihkan persoalan, mengerti dengan cara meneliti setiap detail proses penafsiran.<sup>15</sup> Dengan demikian penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menggali, memahami dan menganalisis ide-ide atau gagasan-gagasan Nurcholish Madjid tentang dialog antaragama, khususnya tentang konsep *kalimatun sawa*.

Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian filsafat, yang fokus temanya mengenai salah satu tema dalam studi perbandingan agama. Sebagai suatu disiplin, filsafat menempatkan obyek kajian atau obyek sasarannya secara proporsional dalam pengertian yang utuh, total dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami suatu kenyataan secara utuh dalam kehidupan manusia secara mendasar.<sup>16</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Farid Essak, *Qur'an Liberation and Pluralism*, (Oxford: One World, 1997), hlm. 50-51.

<sup>15</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sejarah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 128-129.

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 35. Lihat juga, Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, pent. E. Soemagono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 3-8.

### 1. Tahap deskriptif

Tahapan ini melandaskan diri pada pemaparan sejarah<sup>17</sup> dalam hal ini pemaparan kesejarahan Nurcholish Madjid dalam pemikirannya. Pemaparan ini dilakukan dengan memperhatikan; *pertama*, latar belakang eksternal, yaitu kondisi, waktu, tempat, sosio-politik, budaya dan filsafat yang mempengaruhi terhadap kehidupan Nurcholish Madjid. *Kedua*, latar belakang internal, yaitu seputar riwayat hidup, pendidikan dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi terhadap pembentukan pemikiran, perkembangan dan minat yang menjadi fokus kajian dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Dengan demikian langkah ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis mengenai apa yang ada dan dikemukakan oleh si tokoh.<sup>18</sup>

### 2. Tahap interpretatif dan analisis<sup>19</sup>

Langkah ini digunakan untuk menafsirkan dan menganalisis konsep dan pemikiran Nurcholish Madjid, sehingga dapat memposisikan pemikiran Nurcholish Madjid secara proporsional dari segi keaslian dan kontribusi pemikirannya dalam pengembangan paradigma dialog antaragama. Secara khusus memposisikan secara proporsional konsep *kalimatun sawa'* dalam keseluruhan pandangan-pandangannya.

---

<sup>17</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 138.

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Charis Zubair, *op. cit.* hlm. 65.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan serta upaya pemahaman isi skripsi ini, maka akan didasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metodologi dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan membahas konteks sosial budaya dan pendidikan yang mengitari latar belakang kehidupan Nurcholish Madjid, untuk melihat hubungan antara perkembangan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimilikinya dengan konteks sosial budaya yang dihadapinya. Pada bahasan ini akan dibagi menjadi latar belakang sosial dan pendidikan, perspektif Islam, keindonesiaan dan kemoderenan, Urgensi Kontekstualisasi Ajaran Agama terhadap Peradaban.

Bab ketiga, membahas dialog antaragama di Indonesia yang dimulai dengan pembahasan sejarah dialog dan kepentingan kebangsaan, problematika hubungan antaragama dan diakhiri dengan pembahasan paradigma dialog antaragama di Indonesia yang akan berguna sebagai cakrawala untuk dapat memposisikan tentang dialog antar agama dari tinjauan teoritis beserta gugusan-gugusan pemikiran yang melandasinya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 63.

Bab keempat, secara fokus membahas ide *kalimatun sawa'* serta kontribusinya bagi pengembangan paradigma dialog antaragama, yaitu *kalimatun sawa'* menuju umat yang satu. Bahasan ini diawali dengan beberapa landasan normatif dialog antaragama, makna kandungan *kalimatun sawa'*, konsep *kalimatun sawa'* dalam pengembangan paradigma dialog antaragama dan diakhiri dengan bahasan dari landasan theologis ke tataran praktis menuju umat yang satu.

Adapun bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB IV

### *KALIMATUN SAWA'* MENUJU UMAT YANG SATU

#### A. Beberapa Landasan Normatif Dialog Antar Agama

Mencermati tigapuluh tahun terakhir perjalanan umat beragama di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam pemikiran yang dikemukakan oleh para intelektual Muslim Indonesia, tampak bahwa di kalangan umat beragama terdapat segudang persoalan. Persoalan-persoalan itu ada yang terselesaikan, ada yang masih dalam proses penyelesaian dan ada pula yang belum terselesaikan.

Dalam hubungan antar umat beragama itu, hingga kini terasa masih adanya kemungkinan-kemungkinan timbulnya ketegangan bahkan perselisihan atau konflik. Beberapa kasus, seperti di Pekalongan, Tasikmalaya, Jombang, Ambon dan Sambas, adalah sedikit contoh yang masih hangat dalam ingatan kita.

Pada dasarnya agama merupakan gejala masyarakat. Ia ada dan berkembang setua perkembangan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki motif untuk beragama sebagai manifestasi dari fitrah manusia yang membutuhkan tuntunan dalam memecahkan problematika yang dihadapinya. Beragama dengan demikian merupakan pengakuan adanya keterbatasan sekaligus ketundukan masyarakat pada seperangkat nilai-nilai yang bersifat transendental.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Deden Ridwan, "Membangun Teologi Kerukunan" Nurcholish Madjid, et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 71.

Secara normatif Islam telah memberikan landasan teologis dan praktis untuk melahirkan sikap hidup yang toleran, terbuka, dan menghargai keanekaragaman. Dalam al-Qur'an dengan tegas dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar mereka saling kenal-mengenal dan saling menghargai dan memahami. (QS. al-Hujurat(49): 13). Berdasar pada ayat ini, pluralitas seakan telah menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif dan optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan keharusan berbuat baik sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.<sup>2</sup>

Pada tempat yang lain dalam surat Ali Imran(3): 64 menurut M. Syafi'i Anwar, secara jelas dan tegas mengakui dan mengajak untuk berdialog diantara agama-agama. Bahkan al-Qur'an menawarkan semacam teologi yang terbuka, ramah dan menolak *eksklusivisme*. Dengan demikian al-Qur'an secara nyata bersikap positif terhadap agama-agama lain.<sup>3</sup>

Demikian pula penegasan al-Qur'an, *La ikraha fiddin* (tidak ada paksaan dalam masalah agama) oleh Muhammad Natsir dipahami sebagai pengakuan adanya agama lain dan keharusan berdialog agar tidak terjadi saling memaksakan agamanya masing-masing kepada penganut agama lain. Selain itu Natsir juga merujuk surat as-Syura ayat 15, *Lana*

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup> M. Syafi'i Anwar, "Sikap Politik kepada Ahlul Kitab", *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol IV tahun 1993, hlm. 3.

*a'maluna wa lakum a'malukum*" (Bagi kami amalan kami, bagi kamu adalah amalan kamu sekalian).

Secara lengkap ayat itu berbunyi: "Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku perintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-mal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali".<sup>4</sup>

Ayat lain yang selalu dijadikan pedoman oleh Natsir adalah surat Ali 'Imran ayat 64; "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka; "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"<sup>5</sup>.

Yang dimaksud oleh Natsir pada ayat itu adalah kalimat, "*....Isyhadu bianna muslimun*" (...saksikanlah bahwasanya kami adalah

---

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, Depag RI, hlm. 785-786

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 86.

orang-orang yang berserah diri atau beragama Islam).<sup>6</sup> Dengan demikian pandangan-pandangan al-Qur'an di atas menurut Natsir merupakan kode etik dalam kehidupan beragama.

Seirama dengan Natsir, Nurcholish Madjid banyak menekankan pengembangan sikap terbuka dalam hubungan antara agama bahkan apa yang disebutnya dengan kebebasan dalam beragama berangkat dari landasan yang sama yaitu adalah pengakuan al-Qur'an tentang ketetapan yang sama yaitu, *kalimatun sawa'*. Pemikiran Nurcholish Madjid inilah yang selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam dalam bab ini. Diharapkan dengan pembahasan yang mendalam pada landasan *kalimatun sawa'*, akan memberikan cakrawala yang luas pada satu sisi dan kontribusi yang jelas bagi upaya minimalisasi konflik-konflik antar agama di Indonesia.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa banyak sekali landasan-landasan normatif yang digunakan oleh para cendekiawan muslim Indonesia untuk menguatkan pandangan bahwa kehidupan beragama walaupun beragam, tetapi tetap harus berjalan secara rukun dan damai. Dengan landasan-landasan yang kuat demikian maka, upaya pengembangan pemikiran tentang dialog antar agama di Indonesia mempunyai dasar landasan yang kuat. Dengan demikian yang diperlukan disamping terus mengembangkan pemahaman dan penafsiran dari

---

<sup>6</sup> M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1998), hlm. 200.

landasan-landasan normatif di atas juga mengembangkan penghayatan dan implementasinya di lapangan.

### **B. Makna Kandungan *Kalimatun Sawa'***

Paparan bagian terdahulu, tentang landasan normatif hubungan antar agama bukan berarti tidak ada lagi landasan yang lain. Sebaliknya masih banyak sekali terdapat landasan ajaran-ajaran normatif agama Islam untuk mengembangkan pemahaman pentingnya kehidupan pluralitas sekaligus implementasinya di lapangan.

Namun dalam penelitian ini, penyusun menitikberatkan pada upaya pemahaman secara mendalam terhadap landasan normatif *kalimatun sawa'* yang terutama dikembangkan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, tanpa menafikan tokoh-tokoh sebelumnya yang juga telah membahas landasan ini. *Kalimatun sawa'* merupakan salah satu landasan utama yang dapat dijadikan sebagai sumber konseptual bagi pengembangan pemahaman dialog antar agama sekaligus implementasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Adalah Nurcholish Madjid yang secara gamblang mengurasi konsep ini, dalam suatu pidato kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah. Dalam pidato ini dikemukakan tentang keharusan terciptanya suatu kehidupan kebangsaan di Indonesia, tanpa memandang adanya perbedaan agama, ras, suku dan lain-lain. Pidato ilmiah inilah yang kemudian dimuat sebagai laporan utama jurnal *Ulumul Qur'an* nomor 1 Vol IV tahun 1993.

Makalah Nurcholish berjudul; “Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang.”

Apabila dilihat dari posisi dan kedalaman makna yang dikandungnya, *kalimatun sawa*’ mempunyai makna yang mendalam dan luas sebagai landasan fundamental dalam wacana hubungan antar agama secara harmonis. Hal ini dikarenakan bahwa makna *kalimatun sawa*’ berada pada tataran ideal (ujung tombak atau hulu) tentang hubungan tersebut.

Dari landasan fundamental *kalimatun sawa*’ Nurcholish Madjid sampai pada kesimpulan bahwa eksistensi agama-agama adalah sama. Agama-agama pada dasarnya berasal dari asal yang satu yaitu tradisi *alhanafiyah assamhah*, atau kesamaan yang lurus dari Bapak Agama yaitu Nabi Ibrahim. Dari tradisi Ibrahim inilah agama-agama besar yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam berasal, walaupun kemudian berkembang dalam lingkungannya masing-masing tetapi tetap mempunyai inti kesamaan yaitu suatu inti kesamaan dalam masyarakat yang pluralis.

Menurut Nurcholish, kata pluralis di sini bukan berarti pluralisme seperti yang dipahami Barat. Di Barat pluralisme mempunyai makna bahwa kita memang banyak, tetapi tetap terpisah-pisah. Sebaliknya dari landasan fundamental itu, pluralisme berarti memahami perbedaan dan kemudian memahami serta menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai sumber dinamika kreativitas bahkan pencerahan masyarakat. Pluralisme dalam Islam dipangku dalam ikatan kewarganegaraan yang

penuh dengan sikap saling penghargaan dan harapan baik antara satu dengan lainnya.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an padanan kata *kalimatun sawa'* memang hanya terdapat satu kali, yaitu dalam surat Ali Imran(3): 64. Dalam ayat ini Allah menegaskan perintah kepada Nabi Muhammad untuk mengajak kepada Ahlul Kitab untuk berpegang kepada kalimat yang sama. "Katakanlah; "Hai ahli Kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka; "Saksikanlah bahwa kami adalah orang yang berserah diri (kepada Allah)."<sup>8</sup>

Namun demikian, walaupun kata *kalimatun sawa'* disebut satu kali, tetapi kata *kalimatun-nya* dalam beberapa bentuknya disebut sebanyak 26 kali. Diantara ke-26 kali ini adalah dalam bentuk, *bikalimatin min husmuhu 'isa, bikalimatin minallah, kalimaturabbika, kalimatun thayyibatun, kalimatuttaqwa, kalimatun sabaqat, kalimatul 'azab, dan lain-lain*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 16-17.

<sup>8</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 86.

<sup>9</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfad al-Qur'an*, Dar el Fikr, 1989, hlm. 620

Menurut arti bahasanya *kalimat* berasal dari kata dasar *kalama*, *kalman*, yang berarti berkata. *Takallama 'an amrin* berarti berbicara tentang sesuatu. *Al-kalam* berarti perkataan. Demikian pula *al-kalimat* berarti kata atau perkataan. Dengan demikian *kalimat tauhid* bermakna kalimat tauhid yaitu *Lailaha illallah*. Namun demikian, *Kalimullah* merupakan gelar untuk Nabi Musa AS dan *kalimatullah* merupakan gelar untuk Nabi Isa AS.<sup>10</sup> Dari makna kamus demikian, terlihat bahwa makna *kalimat* dalam penggunaannya tidak hanya bermakna perkataan saja.

Untuk mengungkap keluasan makna yang dikandung oleh kata *kalimat*, maka dapat dilakukan dengan menelusuri makna kata *kalimat* dalam berbagai ayat dan tempat dalam al-Qur'an dalam konteks kalimatnya masing-masing dan kemudian baru dapat disimpulkan.

Dalam al-Qur'an penggunaan kata *kalimat* dengan berbagai bentuknya mempunyai makna, kalimat yang membenarkan tentang kedatangan Nabi yang diciptakan dengan kalimat *kun* tanpa mempunyai seorang bapak. Nabi ini adalah Nabi Isa AS,<sup>11</sup> ketetapan yang sama yang tidak ada perselisihan diantara kami dan kamu sekalian (Islam dan ahlul Kitab),<sup>12</sup> kalimat Tuhan adalah al-Qur'an sebagai sesuatu yang benar dan perkataan Tuhan yang baik sebagai janji kepada Bani Israil,<sup>13</sup> Kalimat

---

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krpyak, 1984), hlm. 4318.

<sup>11</sup> Lihat, QS. Ali Imran(3): 39 dan 45. Terjemahannya dalam Qur'an terjemah lihat, hlm. 82 dan hlm. 83.

<sup>12</sup> QS. Ali Imran(3): 64.

<sup>13</sup> QS. al-An'am(6): 115 dan surat al-A'raf(7) 137.

Allah<sup>14</sup>, hukuman Tuhan,<sup>15</sup> kalimat Tuhanmu (ketetapan)<sup>16</sup> kepastian tentang ketentuan azab Tuhan,<sup>17</sup> ketetapan siksa Tuhanmu,<sup>18</sup> kalimat tauhid.<sup>19</sup> Selain makna-makna tersebut terdapat pula makna sebagai suatu ketetapan yang lalu dari Tuhanmu,<sup>20</sup> kalimat yang baik yaitu kalimat tauhid *Lailaha Illallah*.<sup>21</sup>

Musthafa al-Maraghi mempunyai pandangan yang agak berbeda dalam memaknai *kalimatun sawa'* walaupun dalam hakikat makna yang sama. Menurutnya *kalimatun sawa'* mempunyai makna sebagai kesepakatan tentang perkataan yang adil yang diantara kami dan kalian tidak ada perbedaan. Perkataan ini telah disepakati oleh para Rasul dan dalam Kitab-Kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Yang dimaksud kesepakatan atau perkataan yang adil adalah tidak beribadah atau tidak tunduk patuh kecuali pada Allah SWT dan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun. Dengan demikian antara Islam dan ahlul Kitab sama-sama

---

<sup>14</sup> QS. At-Taubah(9): 74

<sup>15</sup> QS. Yunus(10): 33.

<sup>16</sup> QS. Yunus(10): 96.

<sup>17</sup> QS. Az-Zumar(39): 19

<sup>18</sup> QS. Fatir(40): 6

<sup>19</sup> QS. Az-Zukhruf(43): 28

<sup>20</sup> QS. Yunus(10): 19.

<sup>21</sup> QS. Ibrahim (14): 24.

meyakini bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang satu yaitu Allah yang telah mengutus pada Nabi dan Rasul.<sup>22</sup>

Nurcholish, memandang bahwa i'tikad yang sama itu adalah sebagai sama-sama ber-Tuhan pada Tuhan yang satu. Dengan demikian agama-agama itu mempunyai kebenaran yang berasal dari kebenaran yang satu. Dari pandangan inilah Nurcholish sangat tidak menyetujui adanya sikap *absolutisme* dalam beragama. Yakni suatu sikap yang hanya mengakui dan meyakini suatu agama yang dianutnya dan menganggap sesat dan keliru secara hakikat agama lainnya. Sikap dan pandangan absolutisme ini bagi Nurcholish harus dijauhkan dari para penganut agama, karena ia merupakan pangkal dari segala permusuhan.<sup>23</sup>

Dari pandangan itu Nurcholish secara jelas memperlakukan dan memposisikan agama dalam kedudukan yang sama, dalam pengertian agama secara umum. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa suatu pemahaman atas suatu kebenaran tidak menjadi monopoli atau dominasi dari suatu agama tersebut. Kebenaran ada di dalam agama-agama. Karena itu, dalam pluralisme tidak mengenal sikap *truth claim* dari salah satu agama, karena adanya *truth claim* akan melahirkan absolutisme.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, penterjemah K Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV Toha Purta, 1989), hlm. 308-309.

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan..." hlm. 4.

<sup>24</sup> Lihat, Andito (ed) *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.

Untuk memperkuat argumen tentang kesamaan agama-agama Nurcholish menggunakan landasan pada al-Qur'an. Landasan-landasan itu terdapat dalam surat al-Syura (42):13, al-Nisa' (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabut (29):46, Al-Syura (42):15, dan al-Maidah (5):8. Menurut Nurcholish dalam ayat-ayat tersebut, ditunjukkan adanya kesinambungan dan kesatuan agama-agama. Selain itu menjelaskan pula adanya kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat nabi Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad.<sup>25</sup>

Selain itu untuk menjelaskan adanya kebenaran-kebenaran dalam agama lain, Nurcholish menggunakan pula argumen normatif dalam Surat al-Nahl ayat 36. Dalam ayat ini dijelaskan tentang kesamaan agama-agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul, serta kesamaan inti ajaran tauhid dari agama-agama tersebut. Titik kesamaan inilah disebut dengan istilah *kalimatun sawâ'*. Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Semua yang benar itu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*).

Dengan keluasan makna itulah logis apabila Nurkholish Madjid, memaknai kata *kalimatun sawa'* dalam surat Ali Imran ayat 64, sebagai akar titik temu yang sama dalam hal keTuhanan sebagai landasan yang kuat bagi pengembangan dialog antar agama. Bahkan dari makna ini Nurcholish menganggap bahwa kalimat tersebut menempatkan kesamaan

---

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan..... hlm. 13-14

ajaran tentang Tuhan sebagai satu bagian kecil dari adanya kesamaan-kesamaan dalam hal-hal lainnya. Dengan demikian persepsi di antara agama-agama Samawi semestinya jauh dari sikap-sikap permusuhan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan Nurcholish merupakan suatu kekeliruan yang besar apabila masih terdapat pemahaman bahwa kebenaran merupakan monopoli suatu agama tertentu. Sebaliknya menganggap salah dan keliru terhadap pemahaman dan keyakinan agama lain. Sebaliknya adanya kesamaan di antara agama-agama itulah, merupakan modal terbesar bagi terciptanya suatu kerukunan dan perdamaian abadi.

### **C. Konsep *Kalimatun Sawa'* dalam Pengembangan Paradigma**

#### **Hubungan Antar Agama**

Secara sosiologis, menurut James P. Piscatori seperti dikutip Deden M. Ridwan, kondisi sosial budaya dengan pola kemajemukan selalu memerlukan adanya titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Dari sudut pandang Islam mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari ajaran agama Islam yang sangat penting. Dalam kita suci terdapat perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW

---

<sup>26</sup>Lihat dalam berbagai tulisan Nurcholish Madjid. Diantaranya, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Utumul Qur'an*, No. 1 Vol. IV, Th. 1993. hlm. 3-5 Lihat juga, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 177-200. Lihat juga, "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), hlm. 5-23.

untuk mengajak kaum ahli kitab bersatu dalam pandangan yang sama. Pandangan inilah yang termaktub dalam makna *kalimatun sawa*.<sup>27</sup>

Dengan demikian, kontribusi pertama, dari *kalimatun sawa* adalah merupakan landasan utama bagi adanya hubungan dan titik temu antara agama-agama. Secara normatif, menurut Amin Abdullah, al-Qur'an telah mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama Islam untuk mencari "titik temu" (*kalimatun sawa*). Pencarian titik temu melalui perjumpaan, dialog yang konstruktif dan berkesinambungan yang merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi.<sup>28</sup>

Selain dengan titik temu agama-agama di atas, pencarian titik temu antar umat beragama dapat dimungkinkan lewat berbagai cara, salah satunya melalui pintu masuk etika. Dengan pintu masuk etika manusia yang beragama secara universal akan menemui tantangan-tantangan kemanusiaan yang sama. Lewat pintu etika ini pula, manusia beragama akan merasa mempunyai puncak-puncak keprihatinan yang sama terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh umat beragama. Untuk era sekarang, tantangan ilmu pengetahuan misalnya, dengan berbagai implikasinya, tantangan lingkungan hidup, upaya menjunjung tinggi harkat kemanusiaan

---

<sup>27</sup> M. Deden Ridwan, "Membangun Teologi Kerukunan" dalam Nurkhalish Madjid, et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), hlm. 73.

<sup>28</sup> M. Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4 Vol. IV. Th. 1993, hlm. 21.

(*human dignity*), menghormati hak asasi manusia adalah merupakan agenda bersama umat manusia tanpa pandang “bulu”.<sup>29</sup>

Melalui etika ini, seluruh penganut agama-agama dapat tersentuh sikap keberagamaannya, dan tidak hanya menonjolkan “*having a religion*”nya. Dengan demikian, dimensi spiritualitas keberagamaan lebih terasa *promising and challenging* dan bukannya hanya terfokus pada dimensi formalitas lahiriyah kelembagaan agama.”<sup>30</sup>

Masalah berikutnya yang dihadapi oleh umat bergama dalam kehidupan sehari-harinya adalah berkembangnya persepsi yang tidak benar mengenai pemeluk agama lain. Umat beragama telah mempersepsi masing-masing melalui bangunan pemikiran agamanya masing-masing. Pemeluk agama tertentu mempersepsi agama lain bukan atas dasar kontak dengan para pemeluknya. Masyarakat muslim misalnya, mempunyai pola pandangan mengenai orang Kristen. Sementara itu, orang-orang Kristen juga mempunyai pola pandangannya sendiri mengenai orang Islam.

Antara persepsi masing-masing agama tersebut, secara dasariah memang tidak bisa dihindari. Bahkan terkadang mengarah kepada kontradiksi. Dari kontradiksi inilah, konflik-konflik mudah terjadi. Oleh karena itu, umat beragama, dalam pengertian sosial atau religius, perlu melihat masing-masing pemeluk agama melalui pola pandangan umum yang mereka buat. Disinilah kontribusi kedua yang diberikan oleh makna ketetapan yang sama dari *kalimatun sawa*. Dengan makna ini, maka setiap

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

umat beragama harus secara jujur mau mendengarkan apa yang dipersepsikan oleh masing-masing pemeluk agama. Begitu juga sebaliknya, mereka harus jujur menyampaikan persepsi dari agamanya masing-masing.

Dengan demikian klaim sebagai umat beragama yang paling sempurna hanya dapat diakui di kalangan suatu pemeluk agama yang berfungsi untuk memperkuat keyakinan beragamanya. Memang harus disadari dan dipahami bahwa pada masing-masing pemeluk suatu agama terdapat perasaan kesempurnaan pada diri masing-masing, misalnya Yahudi merasa sebagai umat pilihan, Kristen mereka sebagai umat penyelamat dan Islam merasa sebagai umat yang paling sempurna.

Dengan proporsionalisasi pandangan dan pemahaman melalui *kalimatun sawa'* maka, adanya klaim dan ideologisasi semacam itu mengharuskan masing-masing umat beragama harus mengakui distansi dan perbedaan yang ada. Dengan menyadari adanya jarak, baik Kristen maupun Islam, maka akan kondusif untuk melakukan komunikasi secara terbuka. Dengan kesadaran ini maka akan dapat dieliminir suatu ideologi dan absolutisasi dari suatu masyarakat yang memeluk agama tertentu. Dengan demikian, maka dialog antar pemeluk agama tidak akan terhalangi, hanya karena masing-masing merasa paling benar dan paling sempurna.

Kontribusi selanjutnya dari *kalimatun sawa'* adalah memberikan aura fundamental tentang pluralisme. Hal ini penting untuk dijadikan landasan pemahaman dalam dunia pendidikan agama. Pada kenyataannya

di lapangan, masih banyak pendidikan agama yang diberikan kepada siswa yang belum dilengkapi dengan sensitif pluralisme di atas. Pendidikan agama untuk anak-anak masih diwarnai oleh penanaman sisi teologis yang seringkali mempertentangkan secara tajam antara umat agama antara yang satu dengan lainnya. Anak didik sudah dimasuki “virus” sentimen, anti-toleransi, anti pluralisme dan sebagainya. Padahal, upaya dialog harus dilakukan sejak dini, yakni sejak masa anak-anak. Penanaman sikap kepada anak-anak untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah modal utama untuk masa selanjutnya. Hal ini bisa dilakukan, paling tidak, dengan menghindari ucapan-ucapan dan perilaku yang saling menghina.

Dalam konteks ini, ditegaskan oleh Burhanuddin Daja, perlu sekali memberikan pengetahuan dasar tentang keyakinan orang lain kepada anak-anak. Dengan demikian, institusi pendidikan menjadi faktor teramat penting dalam menumbuhkan budaya dialog sejak dini. Dunia pendidikan harus diisi dengan materi-materi seperti yang dicontohkan beberapa ayat al-Qur’an tentang toleransi, kebebasan beragama, tolong-menolong, saling menghormati dan saling bertukar pikiran kepada penganut agama lain. Dengan model ini maka, lembaga-lembaga pendidikan diharapkan akan melahirkan generasi yang menghormati keanekaragaman agama, tidak menanamkan sikap superioritas atau inferioritas agama dan mengutamakan

penggalian terhadap ajaran-ajaran dasar yang sama dari kitab-kitab suci agama-agama.<sup>31</sup>

#### **D. Dari Landasan Teologis Ke Tataran Praksis Menuju Umat Yang Satu**

Pada saat ini, umat beragama dihadapkan dengan tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik di antara mereka. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan umat manusia ke dalam batas-batas objektif dan subjektif peradaban. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur pembatas objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lembaga-lembaga. Sedangkan unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Adanya perbedaan antar pembatas itu dengan demikian merupakan hal yang nyata dan penting.<sup>32</sup>

Dengan tantangan itu, untuk mengarahkan kepada suatu kondisi dimana tatanan masyarakat yang pluralis agamis, hidup berdampingan secara damai dan tanpa praduga atau prejudis maka, studi agama merupakan pilihan yang tepat. Studi agama yang dimaksud adalah studi tentang pengembangan dan pemamahan dialog antar agama yang berakar pada landasan teologis dan mengacu pada aspek penghayatan praksisnya untuk menciptakan umat yang satu.

---

<sup>31</sup>Burhanuddin Daja, "Dialog Antar Agama dan Pembangunan", *Makalah* yang disampaikan dalam forum Workshop Religion and Development, di Yogyakarta 1-20 November 1999.

<sup>32</sup>Samuel P. Huntington, "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol.IV Tahun 1993, hlm. 12.

Studi agama yang dimaksud paling tidak diarahkan kepada tiga hal pokok. Ketiga hal itu adalah *pertama*, mengembangkan pengkajian tentang sejarah relasi-relasi antar umat beragama, dialog antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi dalam rentang kesejarahan umat beragama yang diperkuat dengan studi landasan-landasan normatifnya. Kajian ini misalnya seperti pengkajian hubungan antar agama pada masa Nabi Muhamamd di Madinah. *Kedua*, mengkaji hubungan-hubungan yang kini sedang terjadi beserta perkembangan-perkembangan beserta implikasi-implikasinya untuk dijadikan semacam kode etik bagi hubungan antar agama dalam berbagai dimensi kehidupannya. *Ketiga*, mengkaji akar-akar konflik yang pernah terjadi sebagai bahan untuk antisipasi.

Pengkajian pertama misalnya dengan mengembangkan pemahaman terhadap landasan-landasan kebersatuan sebagai umat manusia, pentingnya dialog karena dialog merupakan upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir.

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat tentang kesatuan umat. Dalam surat Luqman(31): 28 misalnya ditegaskan: "Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu melainkan hanyalah seperti satu jiwa saja". Dalam surat al-Anbiya(21): 92 ditegaskan pula, "Sesungguhnya agama ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuh-

musuhan, maka kemudian Allah meluluhkan hatimu. Dan karena nikmat Allah itu kemudian menjadi orang-orang yang bersaudara.”<sup>33</sup>

Dialog antar agama memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia tetapi dapat diterima oleh semua pihak. Dengan kata lain, perlu ada standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan umat tertentu.<sup>34</sup>

Standar universal ini memang bukan persoalan mudah, karena ia adalah gagasan teoritis yang mungkin berbeda dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Namun, sebagai nilai-nilai universal yang bisa melindungi hak-hak semua masyarakat dunia tampaknya nilai-nilai itu bisa mewakili kebutuhan bersama manusia, paling tidak dari standar kemanusiaan.

Dalam dialog antar agama agar dapat menciptakan umat yang satu, menurut M. Syafi'i Anwar, harus dipahami bahwa dialog itu tidak bertujuan menghilangkan perbedaan yang ada diantara agama-agama, sebaliknya dari perbedaan itulah kemudian dapat ditemukan adanya “titik-titik temu” dari agama-gama. Dari titik temu inilah akan dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Dengan demikian, titik temu itu

---

<sup>33</sup> QS. Ali Imran (3): 103.

<sup>34</sup>Lihat Bassam Tibi, “Moralitas Internasional sebagai Landasan Lintas Budaya”, dalam M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 163.

dapat berupa kesatuan yang bersifat moral, teologis dan metafisik. Namun titik temu yang bukan semata-mata hanya berdimensi lahiriyah, tetapi juga pada dimensi batiniyahnya juga sekaligus.<sup>35</sup>

Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak, memenuhi hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterbukaan antara kedua belah pihak. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai “agenda yang tersembunyi” yang tidak diketahui dengan partner dialog.<sup>36</sup>

*Kedua* adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada “truth claim” dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.<sup>37</sup>

*Ketiga* adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua; sisi pertama

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid*

<sup>37</sup>Lihat Tarmidzi Thaher, “Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Studi Agama-Agama di Indonesia” dalam Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999), hlm. 2-3.

mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.<sup>38</sup>

*Keempat* adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya., sekaligus membebaskan dari beban: misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semuanya harus sama.<sup>39</sup>

*Kelima*, adanya kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami penganut agama lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukannya agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya dalam hubungan lakhiriyah saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam. Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk

---

<sup>38</sup> Komaruddin Hidayat, “Lingkup dan Metodologi Studi Agama-Agama”, *Passing Over, Melintas Batas Agama....* hlm. 42.

<sup>39</sup> Ismail Raji al-Faruqi (ed.), *Dialog Tiga Agama Besar: Yahudi, Kristen, Islam*, alih bahasa Joko Susilo Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I (Surabaya : Pustaka Progressif, 1994), hlm. 12.

hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.<sup>40</sup>

Kelima persyaratan di atas, tidak akan terjadi tanpa adanya akar landasan yang kuat bagi semua agama. Konsep *kalimatun sawa'* dengan keluasan dan kedalaman maknanya di atas, dapat diposisikan sebagai akar landasan yang dapat memompa semangat bagi tercapainya suatu kesadaran bersama dalam kehidupan yang beranekaragam dari aspek agama. Dengan pemahaman terhadap akar landasan yang sama ini, bukan hal mustahil dalam suatu masyarakat akan selalu bersama-sama dalam memerangi kejahatan dan kemaksiatan yang merusak moralitas masyarakat itu.

---

<sup>40</sup> St. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama", *Passing Over, Melintas Batas Agama*.... hlm. 76.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Menurut Nurcholish Madjid, *kalimatun sawa'* merupakan ketetapan yang sama diantara agama-agama. Ketetapan ini menjadi landasan fundamental bagi pengembangan hubungan yang serasi dan dialog antar agama. Dengan berlandaskan pada ketetapan ini maka, hubungan antar agama berada dalam kondisi kebersamaan dan kedamaian tanpa adanya sikap saling curiga, apalagi pertentangan dan friksi-friksi antara pemeluk agama-agama. Dalam makna kandungan *kalimatun sawa'*, tidak membenarkan adanya sikap *truth claim*, yaitu hanya mengklaim sebagai satu-satunya yang paling benar.

Adapun kontribusi bagi pengembangan dialog antar agama adalah *pertama*, *kalimatun sawa'* merupakan landasan utama bagi hubungan dan titik temu antar agama-agama. Titik temu yang dapat dikembangkan melalui perjumpaan dalam hubungan kemasyarakatan bahkan kebangsaan, dialog yang konstruktif dan berkesinambungan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang hakiki. *Kedua*, dengan *kalimatun sawa'* bukan berarti meniadakan perbedaan antara agama-agama, melainkan adanya pola-pola pandangan yang sama tentang permasalahan sosial yang dihadapi. Dengan makna ini, setiap umat beragama harus secara jujur mau mendengarkan apa yang dipersepsikan oleh masing-

masing pemeluk agama. Begitu juga harus jujur menyampaikan persepsi dari agama. Kontribusi selanjutnya adalah memberikan kesadaran fundamental tentang pluralisme sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Hal ini penting untuk dijadikan landasan pemahaman ajaran suatu agama dalam dunia pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini baru berhasil mengungkapkan salah satu landasan bagi pengembangan paradigma dialog antar agama di Indonesia yang berasal dari ajaran normatif al-Qur'an, yaitu *kalimatun sawa'*.

Dengan proporsi itu, maka sebaiknya digali lagi landasan-landasan lain baik yang berasal dari ajaran-ajaran normatif agama maupun etika sosial yang telah ada dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang pluralistik. Misalnya tentang kearifan lokal di wilayah-wilayah yang sejak lama penduduknya terdiri dari pemeluk agama yang beragam, tetapi mereka berada dalam kehidupan yang damai tanpa adanya pertikaian diantara pemeluk antar agama yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4 Vol. IV. Th. 1993
- Ali, HA Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, Jakarta: INIS, 1990.
- , "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam Burhanuddin Daja dan Herman L. (red) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Ali, Marsudi. Sekilas tentang Kerukunan Hidup Beragama, sebuah pengantar dalam Mursid Ali (ed) *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Umat Agama, Bingkai Kultural dan Teologi Kerukunan Hidup umat beragama di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Depag RI, 1999-2000.
- Anwar, M. Syafi'i, "Sikap Politik kepada Ahlul Kitab", dalam jurnal *Ulumul Qur'an* Nomor 4 vol IV tahun 1993.
- Abas, Zainul. *Dialog Antar Agama di Indonesia, Suatu Kajian tentang Paradigma Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia tahun 19967-1998*, tesis Pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurahman Wahid*. terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Daja, Burhanuddin. "Dialog Antar Agama dan Pembangunan", *Makalah yang disampaikan dalam forum Workshop Religion and Development*, di Yogyakarta 1-20 November 1999.
- , "Bingkai Teologi Kerukunan Beragama (kembali kepada Kitab Suci) dalam *al-Jami'ah* No 50/1996
- Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1989.
- Effendi, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001

- Farhan, Hamdan, "Dialog Antar Agama: Dari Paradigma Elitis Menuju Populis" makalah pada dialog Muda-Mudi Katolik (Mudika), Jum'at, 15 Maret 2002
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998
- Katsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, pent. E. Soemagono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Madjid, Nurkholish. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- , *Kontekstualisasi Dokrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992*
- , *Islam Agama Peradaban, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1997*
- , "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998
- , "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol. IV, Th. 1993
- , *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987
- , *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, Jakarta: Paramadina, 2000*
- al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, penterjemah K Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: CV Toha Purta, 1989.
- Marse, Syamsuhadi (Pimpro), *Pedoman Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Balitbang Departemen Agama, 1989/1990.
- Muhtarom, Zaini, dkk. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan*, Jakarta: INIS, 1990
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984

- Natsir, Mohd. *Keragaman Hidup Antar Agama*. Djakarta : Penerbit Hudaya, 1970
- , *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama* Jakarta : Media Dakwah, 1980
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996
- Ridwan, M Deden. "Membangun Teologi Kerukunan" dalam Nurkhalish Madjid, et. al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Media Cita, 2000.
- Sitompul, Agussalim. *Pemikiran HMI dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Integritas Dinamika Press, 1986.
- Thaher, Tarmizi. "Kerukunan Hidup Umat Beragama dan Studi Agama-Agama di Indonesia" dalam Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi, Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta : Balitbang Depag RI, 1998/1999.
- Tibi, Bassam. "Moralitas Internasional sebagai Landasan Lintas Budaya", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Yayasan Paramadina, 1996.

## BIODATA

Nama lengkap : Ummi Ati' Uwaida  
NIM : 96522313  
Tempat tgl lahir : Semarang, 20 April 1977  
Alamat Asal : Krajansari Kebumen Banyubiru Semarang 50664

Nama Orang tua :  
Ayah : Ramidi Abduk Mu'in  
Pekerjaan : PNS  
Ibu : Ro'aetun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Alamat : Krajansari Kebumen Banyubiru Semarang 50664

Pendidikan : - SDN Kebumen III lulus tahun 1989  
- SMP Negeri Banyubiru lulus tahun 1992  
- MAN Salatiga lulus tahun 1995  
- IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin  
Jurusan Perbandingan Agama lulus tahun 2003

Yogyakarta, 29 Maret 2003

Ummi Ati' Uwaida